

**PENYEBAB KONFLIK ANTARA KOMUNITAS  
SANIANG BAKA DENGAN KOMUNITAS MUARO PINGAI  
KABUPATEN SOLOK**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**NOVIA ROZA  
BP. 07191054**



**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2011**

## ABSTRAK

**NOVIA ROZA, 07 191 054. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi: Penyebab Konflik Antara Komunitas Saniang Baka dengan Komunitas Muaro Pingai Kabupaten Solok. Jumlah halaman 84 Lembar. Pembimbing I Prof. Dr. Afrizal ,MA, Pembimbing II Drs, Yulkardi, MSi.**

Konflik merupakan salah satu fenomena sosial yang lumrah terjadi dalam masyarakat. Begitu juga halnya di Sumatera Barat. Konflik yang sering muncul adalah berhubungan dengan tanah. Banyaknya konflik antar nagari di Sumatra Barat mendorong peneliti tertarik untuk meneliti gejala sosial ini. Peneliti memilih melakukan penelitian terhadap konflik antara komunitas Saniang Baka dengan komunitas Muaro Pingai karena konfliknya yang sudah cukup lama yaitu sekitar empat puluh tahun lamanya dan belum terselesaikan sampai saat ini. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyebab adanya pertikaian dan tindakan kekerasan antara komunitas Saniang Baka dengan komunitas Muaro Pingai. Sedangkan tujuan khususnya adalah Untuk mendeskripsikan kepentingan yang bertentangan antara kedua nagari, mendeskripsikan penyebab adanya pertentangan kepentingan dan untuk mendeskripsikan kondisi terkini di kedua nagari. Manfaat penelitian adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami mengenai konflik antar nagari yang sering kali terjadi di Sumatera Barat serta masukan bagi masyarakat dan intitusi-intitusi Pemerintahan Kabupaten Solok dalam menyelesaikan konflik antara warga Saniang Baka dengan warga Muaro Pingai.

Untuk melihat masalah ini peneliti menggunakan teori Lewis Coser. Konflik merupakan perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, dimana pihak-pihak yang sedang berkonflik bukan hanya berniat untuk memperoleh barang yang dimaksud tetapi juga berniat untuk menghancurkan lawannya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang terperinci dari suatu masalah sosial yang terjadi. Pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara mendalam. Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan cara *Snowball*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa konflik antara komunitas Saniang Baka dan komunitas Muaro Pingai bermula dari perebutan lahan yang berada diperbatasan kedua nagari. Kedua nagari memiliki pandangan yang berbeda mengenai batas nagari mereka. pandangan inilah yang dipertahankan mati-matian oleh kedua nagari. karna masing-masing nagari merasa memiliki dasar yang kuat untuk mempertahankan pandangan mereka tersebut. dari temuan data dilapangan kerusakan yang terjadi pada tahun 2003 dan terjadi lagi di 2008 disebabkan oleh tidak terdapatnya kesepakatan dalam menentukan batas ulayat Nagari Saniang Baka dengan Nagari Muaro Pingai.

Kata Kunci : Penyebab konflik ; Antar Komunitas

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Konflik merupakan salah satu fenomena sosial yang lumrah terjadi dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai tujuan dan pandangan yang berbeda. Dalam upaya mencapai satu tujuan kadang mereka berada dalam oposisi (<http://wartakomunitas.gunadarma.ac.id/2010/11/pengertian-konflik-dan-definisinya>).

Oleh sebab itu konflik merupakan suatu kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Karena itu para ahli sosiologi memandang konflik tetap berguna, apalagi karena memang merupakan bagian dari keberadaan manusia. Hal ini disampaikan oleh Randal Collin. Menurut dia konflik merupakan suatu proses sentral dalam kehidupan sosial ( Collin dalam Ritzer dan Godman, 2007 : 161).

Malah menurut Lewis Coser, setiap masyarakat mengandung konflik dalam dirinya atau dengan kata lain konflik adalah gejala yang melekat dalam masyarakat. Karena masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir atau dengan kata lain perubahan sosial merupakan gejala yang melekat dalam masyarakat (Coser dalam Susetiawan 2004: 23).

Dahrendorf juga memahami konflik sebagai fenomena sosial yang lumrah dalam masyarakat. Konflik merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak akan lenyap dari sejarah. Baik konflik intrapersonal, interpersonal, dan juga konflik antar kelompok masyarakat (Dahrendorf dalam Nugroho, 2004 : xxii).

Menurut Dahrendorf ada empat macam jenis konflik yaitu konflik antara atau dalam peran sosial (intrapribadi), misalnya antara peranan-peranan dalam keluarga atau profesi (konflik peran (role), konflik antara kelompok-kelompok sosial (antar keluarga,

antar gank), konflik kelompok terorganisir dan tidak terorganisir (polisi melawan massa), konflik antar satuan nasional (kampanye, perang saudara), konflik antar atau tidak antar agama (Ritzer dan Goodman, 2007 : 153-159).

Hubungan yang konfrontatif antar kelompok sosial sering kali terjadi dalam kehidupan sosial. Begitu juga halnya di Sumatera Barat, hal tersebut banyak terjadi di berbagai wilayah. Dilihat dari unsur yang terlibat, konflik di Sumatera Barat dapat di kategorikan sebagai berikut. Konflik antara masyarakat dan pemerintah, konflik antara masyarakat dan perusahaan, konflik yang melibatkan aparat keamanan, serta konflik antara masyarakat dengan masyarakat (Zaiyardam dan Efendi, 2009: 11).

Disamping itu di Sumatera Barat konflik yang sering muncul adalah berhubungan dengan tanah, dan ini sudah menjadi dinamika masyarakat. Sehingga jumlah sengketa tanah merupakan gejala sosial yang universal sifatnya. Namun fenomena konflik di Minangkabau mempunyai kateristik lain dari pada konflik yang terjadi pada masyarakat lain.

Setidaknya menurut catatan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat ada sekitar 6 nagari yang berpotensi terjadi konflik antara masyarakat (Lihat [www. Padangekspres.com](http://www.Padangekspres.com), diakses pada tanggal 31 Januari 2011).

**Tabel 1.1**  
**Nagari Yang Berpotensi Konflik Di Sumatera Barat**

No.	Nagari Yang berpotensi konflik	Kabupaten
1.	Nagari Aua Kuning versus Aia Tabik	Limapuluh Kota
2.	Nagari Pangkalan versus Kapur Sembilan	Limapuluh kota
3	Palembayan versus Lawang	Agam
4.	Saniang Baka versus Muaro Pingai	Kab. Solok
5.	Sibusuak versus Kampung Baru	Sawahlunto
6.	Siguntur versus Aka Lunang	Pesisir Selatan

Data : LKAAM dikutip dari [www.Padangekspres.com](http://www.Padangekspres.com). Tahun 2010

Banyaknya konflik antar nagari di Sumatra Barat mendorong peneliti tertarik untuk meneliti gejala sosial ini. Peneliti memilih melakukan penelitian terhadap konflik antara komunitas Saniang Baka dengan komunitas Muaro Pingai karena konfliknya yang sudah cukup lama yaitu sekitar empat puluh tahun lamanya dan belum terselesaikan sampai tahun 2011. Dari hasil survei awal diketahui bahwa pertikaian mengenai lahan diperbatasan antara kedua nagari sudah terjadi semenjak tahun 1970-an. Pada waktu itu telah terjadi tindak kekerasan antara kedua belah pihak yang bersengketa.

Selanjutnya pada tahun 2003 hubungan yang konfrontatif antar komunitas Saniang Baka dengan Muaro Pingai muncul kembali, sebagai akibatnya seorang warga bernama Tamar tewas dan enam warga lain tertembak. Sekitar dua unit rumah terbakar, kemudian Kantor Cabang Dinas Kehutanan, rumah dinas, dua unit sepeda motor dan toko juga terbakar. Komunitas Muaro Pingai berusaha menerobos personil kepolisian yang mengamankan perbatasan. Aparat setempat dalam peristiwa ini sempat melakukan penembakan yang mereka akui dilakukan sesuai prosedur.

Konflik antar komunitas ini kemudian tidak berhenti hingga disitu. Terakhir pada 1 Mei 2008 terjadi pembakaran atas pondok nelayan milik sdr. Agus yang berisi alat penangkapan ikan di dusun Alam Siang Jorong Guci IV Nagari Muaro Pingai. Adapun masyarakat Saniang baka terus mendesak masuk ke Nagari Muaro Pingai hingga akhirnya mereka menjarah rumah penduduk dan mengambil emas, uang serta membakar rumah dengan bom molotov, jerigen minyak botol minuman dan senjata rakitan yang dilemparkan ke salah satu penduduk yakni Rusman. Masyarakat Muaro Pingai kemudian melarikan diri ke Nagari Paninggahan (Padang ekspress 3/10/2010).

Fakta-fakta yang ada dilapangan mempunyai andil yang sangat kuat pentingnya untuk dilakukannya suatu kajian yang mendalam tentang konflik antara komunitas

Saniang Baka dengan komunitas Muaro Pingai ini. Selanjutnya juga mengingat penelitian tentang konflik antar komunitas nagari masih sangat minim dilakukan oleh mahasiswa FISIP.

Adapun studi yang menyangkut masalah konflik telah diteliti oleh mahasiswa Sosiologi yang ditemukan oleh Hariyadi Susanto (2007) “Konflik Batas Wilayah Kabupaten Siak Dengan Kabupaten Rokan Hulu, Di Dusun Libo”. Penelitian yang dilakukan lebih mengarah kepada konflik yang terjadi antara pemerintah kabupaten dengan pemerintah kabupaten dalam memperebutkan lahan minyak dan perkebunan sawit di perbatasan kedua kabupaten.

Selanjutnya ada juga penelitian yang dilakukan oleh Mora Dingin (2010) “Konflik Tapal Batas Antara Nagari Sumpur Dengan Nagari Bungo Tanjung Kab. Tanah Datar”. Penelitian yang dilakukan hanya sedikit membahas tentang konflik tapal batas diantara kedua nagari namun penelitian lebih menitik beratkan kepada resolusi konflik yang sudah dilakukan oleh kedua nagari.

Melihat dari beberapa penelitian diatas maka penelitian yang dilakukan lebih memfokuskan untuk mengkaji lebih dalam penyebab terjadinya konflik antar kedua komunitas nagari Saniang Baka dengan Muaro Pingai. Mengingat konflik antara kedua nagari masih bergulir sampai tahun 2011 dan perlu diteliti apa yang menyebabkan konflik itu terjadi, dan juga karena sudah berlangsung lebih dari empat puluh tahun yang lalu.

## **BAB IV**

### **P E N U T U P**

#### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan temuan data di lapangan dapat disimpulkan bahwa konflik antara komunitas Saniang Baka dengan komunitas Muaro Pingai sudah berlangsung sejak tahun 1975. Pada tahun 2003 kembali terjadi hubungan yang konfrontatif antara kedua nagari dan mengakibatkan terjadinya kerusuhan. Bupati menetapkan pancang sementara di perbatasan kedua nagari pada tanggal 4 Oktober 2003 namun pemancangan ini tidak membuat konflik antara kedua nagari terselesaikan. Karna tidak tuntasnya persoalan mengenai batas nagari antara Saniang Baka dengan Muaro Pingai kerusuhan pun kembali terjadi pada tahun 2008.

Objek yang disengketakan oleh kedua nagari adalah lahan seluas  $\pm 700$  Ha. Lahan ini terletak di perbatasan kedua nagari. lahan ini ditanami tanaman jati oleh komunitas Saniang Baka, sedangkan oleh komunitas Muaro Pingai ditanami tanaman cengkeh. Pasca terjadinya kerusuhan pada tahun 2003, lahan ini ditetapkan sebagai status quo. Sehingga kedua belah pihak yang berkonflik tidak dapat lagi mengolah lahan tersebut.

Hasil penelitian menyatakan bahwa konflik antara komunitas Saniang Baka dan komunitas Muaro Pingai bermula dari perebutan lahan yang berada diperbatasan kedua nagari. Kedua nagari memiliki pandangan yang berbeda mengenai batas nagari mereka. Pandangan inilah yang dipertahankan mati-matian oleh kedua nagari. Karna masing-masing nagari merasa memiliki dasar yang kuat untuk mempertahankan pandangan mereka tersebut.

Berdasarkan temuan data di lapangan dapat disimpulkan bahwa penyebab adanya pertentangan kepentingan antara kedua nagari adalah :

#### 1. Kepentingan Ekonomi Kedua Nagari

Pada tahun 2003 kerusuhan dipicu oleh adanya proyek galian C di perbatasan nagari. Pada saat itu komunitas Muaro Pingai menggugat dan menuntut untuk dihentikannya proyek tersebut. Hal ini disebabkan karena Komunitas Muaro Pingai merasa komunitas Saniang Baka tidak berhak menerima pemasukan dengan adanya proyek tersebut. Belum lagi di lahan yang disengketakan tersebut sangat baik untuk pertanian.

Komunitas Muaro Pingai yang masih menuntut perihal batas nagari juga bukan tanpa alasan. Hal ini adalah karena sebagian besar komunitas Muaro Pingai bermata pencaharian sebagai petani. Namun komunitas Muaro Pingai tidak dapat lagi menggarap lahan yang telah biasa mereka garap, karena lahan yang disengketakan telah ditetapkan sebagai status quo.

#### 2. Mempertahankan Keutuhan Wilayah Nagari

Konflik antar kedua nagari yang telah terjadi selama 40 (empat puluh) tahun lamanya telah begitu menancapkan rasa kepemilikan yang begitu dalam di diri Komunitas Saniang Baka maupun Komunitas Muaro Pingai. Meskipun tidak ada kepentingan pribadi seperti kepemilikan pribadi di lahan tersebut, namun semua warga seolah terhanyut dalam konflik dan berjuang mati-matian mempertahankan keutuhan wilayah nagarinya. Meskipun mungkin banyak warga yang tidak begitu tau



persoalannya. Setiap warga hanya ingin mempertahankan hak-haknya dan akan melakukan berbagai cara untuk menjaga dan mempertahankan wilayah nagari mereka.

Konflik antara komunitas Saniang Baka dengan komunitas Muaro Pingai telah berujung kerusuhan yang terjadi pada tahun 2003 dan tahun 2008. Kerusuhan-kerusuhan ini juga menyebabkan berbagai kerugian bagi kedua belah pihak. Berdasarkan temuan data di lapangan dapat disimpulkan penyebab terjadinya konflik terbuka antara kedua nagari adalah :

1. Tidak terdapatnya kesepakatan dalam menentukan batas ulayat Nagari Muaro Pingai Kecamatan Junjung Sirih dengan Nagari Saniangbakar Kecamatan X Koto Singkarak.
2. Adanya ketidak pahaman anggota masyarakat kedua nagari tentang pengertian batas wilayah administrasi pemerintahan dan batas ulayat.
3. Di pihak lain, polisi sebagai lembaga negara yang bertugas melakukan penindakan hukum di dalam melakukan tugas mereka untuk mengusut persoalan tersebut menemui kendala dalam melakukan penyelidikan dalam kasus pengrusakan dan penjarahan ditahun 2003.